

HARGA INTERVENSI MILITER UNI SOVIET DI AFGHANISTAN

B. WIROGUNO

Harga paling tinggi yang harus dibayar oleh Uni Soviet untuk intervensi militernya di Afghanistan ialah bahwa akibat petualangan itu dia kehilangan banyak prestise di Dunia Ketiga dan Dunia Islam yang selama ini umumnya melihatnya sebagai kawan seperjuangan yang gigih melawan imperialisme dan kolonialisme serta neo-kolonialisme di dunia. Uni Soviet tidak memperhitungkan sebelumnya bahwa reaksi Dunia Ketiga itu akan begitu umum dan keras. Dia kurang menyadari bahwa intervensi militernya di Afghanistan itu melanggar salah satu asas yang paling berharga bagi negara-negara berkembang, yaitu kedaulatan, keutuhan wilayah dan kemerdekaan politik setiap negara. Harga lain ialah munculnya kembali perang dingin.

REAKSI DUNIA KETIGA DI PBB

Setelah mengadakan perdebatan selama empat hari di mana 74 pembicara tampil ke podium, Majelis Umum PBB mengadakan pemungutan suara atas suatu rancangan resolusi yang dengan keras mengutuk intervensi militer Uni Soviet ke Afghanistan dan menuntut agar pasukan-pasukannya segera ditarik. Hasilnya ialah 104 suara setuju, 18 suara menentang dan 18 suara blanko. Hal ini berarti bahwa Uni Soviet dikecam oleh negara-negara yang menurut pernyataan-pernyataannya dibelanya. Ini merupakan kekalahan diplomasi Uni Soviet yang paling

besar sejak PBB mengutuk invasinya ke Hungaria pada tahun 1956.

Biarpun Uni Soviet tidak disebutkan namanya, resolusi PBB itu dengan lebih dari 5 lawan 1 suara mengutuk invasi militernya ke Afghanistan. Dalam resolusi ini ditandaskan bahwa intervensi bersenjata tidak sesuai dengan asas "kedaulatan, keutuhan wilayah dan kemerdekaan politik setiap negara", dan oleh sebab itu dituntut agar "pasukan-pasukan asing segera ditarik dari Afghanistan tanpa syarat dan secara total", serta diserukan agar para anggota PBB dan organisasi-organisasi internasional menolong pengungsi-pengungsi Afghanistan. Pasal terakhir resolusi minta kepada Dewan Keamanan untuk memikirkan cara-cara dan sarana-sarana guna membantu melaksanakan resolusi itu.

Kali ini negara-negara Dunia Ketiga melontarkan kecaman-kecaman pedas yang biasanya ditujukan pada imperialisme Barat. Dubes Singapura di PBB, T.T.B. Koh, berkata: "Pertarungan mengenai Afghanistan dipimpin oleh negara-negara kecil dari Dunia Ketiga yang mempunyai keberanian untuk bersatu dan mengambil risiko-risiko. Kita mampu meyakinkan rekan-rekan kita untuk tidak menerima versi sejarah Uni Soviet." Usaha itu berhasil secara gemilang. Biarpun Menteri Luar Negeri Afghanistan yang baru, Shah Mohammed Dost, menyatakan bahwa orang-orang Soviet disambut dengan gembira di negaranya, berpuluh-puluh wakil dari negara-negara kecil tampil ke muka untuk mengejek versi Soviet. Dubes Papua New Guinea Paulias N. Matane bertanya: "Kalau demikian halnya, apakah kita akan menerima argumen, bahwa Presiden Amin (dari Afghanistan) mengundang pasukan-pasukan Soviet untuk menumbangkan pemerintahnya sendiri dan akhirnya membunuh dirinya? Saya merasa sulit menerimanya." Agha Shahi dari Pakistan yang datang untuk ikut mensponsori resolusi anti Soviet bahkan lebih terang-terangan: "Suatu ancaman invasi yang tidak ada jelas diajukan untuk membenarkan pengiriman pasukan-pasukan Soviet secara besar-besaran ke Afghanistan."

Suatu mayoritas negara-negara Dunia Ketiga yang sangat besar sepakat: "Tiada argumen dapat digunakan untuk membenarkan intervensi itu," kata Nigeria. "Itu adalah suatu tindakan yang salah dan tidak dapat dibenarkan," kata Irak. "Kita menolak untuk menjadi pion di tangan blok kekuatan manapun," demikian ditegaskan oleh Zaire.

Pemberontakan PBB terhadap Moskwa tampak paling jelas dalam komposisi suara yang diberikan. Dari 18 negara yang menentang resolusi, hanya satu — Granada yang sangat kecil dan hanya berpenduduk 100.000 orang — tidak di bawah rezim komunis, sedangkan di antara negara-negara komunis RRC, Kamboja, Yugoslavia dan Albania menentang Moskwa. Sebanyak 57 negara gerakan nonblok, yang kini diketuai Kuba, mendukung resolusi dan hanya 9 menganut garis Soviet. Di antara negara-negara Muslim pergeserannya bahkan lebih besar. Sebanyak 18 negara mengutuk intervensi Soviet, dan hanya dua, yaitu Afghanistan dan Yaman Selatan, mengikuti Uni Soviet.

18 negara, termasuk India, Aljazair dan Suriah, memberikan suara blanko, sedangkan 12 negara sama sekali tidak memberikan suara mereka. Sambil mencatat bahwa dalam kelompok ini termasuk Bhutan, Rumania dan Afrika Selatan, *New York Times* menjuluki mereka negara-negara "yang Bingung, yang Berani dan yang Dikucilkan". Salah satu yang juga dikucilkan adalah Sudan, yang hanya mampu menyetorkan US\$ 40.000 dari iurannya sebesar US\$ 65.000 sebelum pemungutan suara dan secara demikian tidak dapat memberikan suaranya.

Kutukan PBB terhadap intervensi Soviet di Afghanistan itu tidak akan mempunyai akibat langsung seperti diakui kebanyakan pendukungnya. Akan tetapi lebih penting adalah pesannya kepada Moskwa mengenai citranya di dunia. Seorang pejabat PBB mengatakan: "Citra Uni Soviet sebagai pembela bangsa-bangsa nonblok di dunia telah hancur. Orang-orang Rusia memperhatikan suara-suara di sini karena mereka sangat sadar akan citra." Untuk seorang diplomat Barat, ini mempunyai suatu arti politik. Dia berkata: "Memikirkan petualangan

berikutnya yang mungkin, saya percaya bahwa apa yang terjadi di Afghanistan akan merupakan bumbu dalam proses pengambilan keputusan Soviet.”

Menurut banyak pengamat, masih lebih penting lagi ialah pergeseran mendalam dalam solidaritas para anggota PBB sebagai keseluruhan. Uni Soviet pernah kehilangan suara sebelumnya, kerap kali di Dewan Keamanan, tetapi selalu berhasil membatasi kerugiannya dengan memveto resolusi-resolusi yang penting. Tetapi kekalahannya sekarang ini adalah kesempatan pertama di mana lebih dari dua pertiga anggota PBB menantang dan mengalahkan vetonya khusus untuk mengutuk tindakan-tindakan Moskwa. Selama 2½ dasawarsa Moskwa praktis pasti mendapat dukungan PBB setiap kali suatu perdebatan diarahkan pada imperialisme, kolonialisme, zionisme dan sebagainya semata-mata karena negara-negara bekas jajahan Barat merupakan mayoritas besar dari sekitar 100 negara yang menjadi anggota PBB dalam periode itu.

Perubahan itu kiranya tidak akan memberikan sekutu-sekutu baru yang permanen kepada Amerika Serikat. Satu demi satu para wakil dalam perdebatan tersebut menyatakan bahwa negara-negara nonblok ingin tetap nonblok. Tetapi sekali mereka dapat mengungkapkan katahati dunia, dan PBB yang kaku, lamban, munafik dan tidak efisien itu adalah satu-satunya cara di mana mereka dapat melakukannya.¹

REAKSI NEGARA-NEGARA ISLAM

Dunia Islam, yang tidak lebih homogin daripada Dunia Kristen, membutuhkan kejutan invasi suatu negara Muslim untuk bersatu. Ke 36 negara dan organisasi yang berkumpul di Islamabad dengan satu suara mengutuk agresi militer Uni Soviet ke Afghanistan dan menuntut agar pasukan-pasukan Rusia itu segera dan tanpa syarat ditarik kembali. Walaupun sementara negara Islam, khususnya Iran, ingin mempertahankan jarak yang sama terhadap kedua superpower dengan juga mengecam Amerika Serikat, ini bukan pandangan konsensus.

1 Diambil dari *Time*, 28 Januari 1980

Amerika Serikat bahkan tidak dikecam mengenakan tekanan atas Iran, dan kecaman yang sebagai tambahan ditujukan pada Amerika Serikat, Mesir dan Israel terutama dimaksud untuk Mesir yang tidak diundang pada konperensi itu dan tidak dilakukan selain secara ritual.

Organisasi Konperensi Islam, nama resmi badan 42 negara yang bertemu di Pakistan pada 27-29 Januari 1980, lebih mudah mengutuk invasi Soviet daripada memutuskan tindakan apa yang harus diambil untuk menghadapinya. Sedikit negara menolak undangan untuk tidak mengakui "rezim ilegal Afghanistan" atau memutuskan hubungan diplomasi dengannya; 11 negara menentang seruan untuk memikirkan tidak ikut dalam Olympic Games di Moskwa. Orang-orang media massa Soviet yang dengan was-was mengadakan lobbying di luar ruang sidang, memberi jaminan kepada wakil-wakil bahwa mereka sebenarnya tidak perlu khawatir karena pasukan-pasukan Rusia sudah akan meninggalkan Afghanistan pada akhir Pebruari. Sungguh-sungguh menarik, kalau itu benar. Satu atau dua wakil, yang cenderung untuk tidak percaya, bertanya: "Pebruari, tahan berapa?"

Negara-negara Islam berjanji untuk menolong kaum pengungsi Afghan dan negara-negara tetangga Afghanistan. Karena tiada garis pemisah jelas antara pengungsi dan pemberontak Afghanistan — banyak pengungsi tinggal bersama keluarga mereka selama musim dingin — dalam janji itu tersirat bahwa konperensi akan membantu para pemberontak. Biarpun enam wakil gerakan-gerakan gerilya memperkenalkan diri di bawah satu panji-panji sebelum konperensi, orang-orang luar masih harus diyakinkan bahwa para gerilyawan bersedia menghentikan sengketa-sengketa suku dan nafsu untuk merampok demi kampanye anti Soviet bersatu.

Para gerilyawan bisa menimbulkan banyak gangguan, tetapi mereka jauh dari perang suci yang mereka nyatakan kecuali kalau mereka benar-benar bersatu akibat kejutan invasi Soviet. Akan tetapi Babrak Karmal, Presiden Afghanistan yang diangkat oleh Uni Soviet dan kini dikecamnya karena berusaha melebarkan dukungannya politiknya, bahkan lebih jauh dari berhasil meyakinkan rakyat Muslim Afghanistan, bahwa dia

seperti Presiden Taraki patuh pada Islam seperti pada revolusi.

Suatu pukulan yang sama terhadap Amerika Serikat tidak pernah dalam agenda konperensi, biarpun Menteri Luar Negeri Iran menyerukannya. Hal itu adalah berkat Presiden Carter maupun orang-orang Rusia. Dalam waktu dua bulan antara pendudukan kedutaan besar Amerika Serikat di Teheran dan invasi Soviet ke Afghanistan, Presiden Carter menolak nasihat orang-orang, termasuk majalah ini, yang berkata kepadanya untuk memukul Iran dengan cara ini atau itu. Ini memungkinkannya untuk bergerak dengan mudah ke suatu sikap netral terhadap Iran ketika menghadapi ancaman yang lebih besar dari Uni Soviet dan Afghanistan.

Presiden baru Iran menentang kekuasaan para mahasiswa militan yang menduduki kedutaan Amerika Serikat, tetapi masih harus menghadapi mereka secara frontal; dan kenyataan bahwa kebanyakan orang kini lebih memikirkan Afghanistan daripada mereka tidak begitu menggembirakan para sandera. Tetapi Presiden Carter menegaskan bahwa segera setelah para sandera dibebaskan, dia bersedia untuk memaafkan, melupakan dan menjadi sahabat Iran lagi melawan musuh bersama.

Biarpun orang-orang Iran belum siap untuk persahabatan dengan Amerika Serikat, mereka menyadari ancaman Rusia sepenuhnya. Negara mereka mempunyai banyak hal yang menggelitik calon-calon pelaku subversi: kekayaan minyak dan gas bumi; setengah dosin minoritas etnis yang resah; suatu Pemerintah Pusat yang lemah dan tidak dikenal; dan alat politik yang cocok dalam Partai Tudeh, yang oleh lain-lain golongan sayap kiri Iran dicap sebagai cabang Kremlin.

Negara-negara Islam, sementara di antaranya akibat pengalaman pahit, waspada terhadap Uni Soviet seperti terungkap dalam rancangan resolusi yang diajukan oleh Somalia — yang pernah bersahabat dengan Rusia — yang mengutuk kehadiran pasukan-pasukan Uni Soviet dan sekutu-sekutunya di Tanduk Afrika. Tetapi banyak rezim Islam, khususnya Pemerintah-pemerintah Arab yang berpengaruh, menghadapi suatu men-dung hitam dalam bentuk Israel dalam hubungan mereka dengan Amerika Serikat. Selama Amerika Serikat tidak berhasil

membujuk Israel untuk mengajukan suatu penyelesaian yang pantas bagi soal Palestina, negara-negara Arab, apapun kepentingan-kepentingan lain mereka, akan ragu-ragu untuk berhubungan dengan satu-satunya sahabat Israel yang kuat, Amerika Serikat.

Dianggap biasa bahwa setiap pertemuan Islam yang besar, seperti dilakukan oleh Konperensi Islamabad ini, mengeluarkan suatu resolusi yang minta keadilan bagi rakyat Palestina dan agar Yerusalem bagian Islam dikembalikan kepada kekuasaan Islam. Pemerintah Carter telah bergerak jauh untuk mengakui, bahwa pembendungan Rusia di Asia Barat Daya menuntut agar hal itu diperhatikan karena merupakan bagian integral pemikiran Arab. Amerika Serikat harus bergerak sedikit lebih maju sehingga benar-benar terjadi sesuatu untuk menyelesaikan permusuhan Arab-Israel yang lain dari permusuhan Arab-Israel¹

BALASAN NEGARA-NEGARA BARAT

Invasi Soviet ke Afghanistan itu juga harus dibayar mahal oleh Kremlin dalam bentuk tindakan-tindakan balasan negara-negara Barat, terutama Amerika Serikat. Intervensi militer Soviet itu dilihat sebagai suatu ancaman serius bagi kepentingan-kepentingan vital Barat. Dengan menguasai Afghanistan, Uni Soviet berada 350 mil dari Laut Arab yang merupakan urat nadi negara-negara Barat dan Jepang. Pesawat-pesawat Soviet yang berpangkalan di negara itu dapat memotong urat nadi itu dan bahkan kalau Uni Soviet tidak akan melakukannya, ancamannya itu saja sudah memperluas pengaruhnya di bagian dunia yang sangat penting. Dan satu-satunya hambatan yang memisahkannya dari pelabuhan di perairan panas yang selalu diinginkan Rusia ialah wilayah Baluchistan sepanjang perbatasan Iran-Pakistan yang menjadi bahan sengketa antara kedua negara itu dan penduduknya yang menginginkan kemerdekaan atau otonomi. Bagi Uni Soviet terbuka peluang-peluang untuk memanfaatkan pemberontakan rakyat Baluchi itu terhadap Pemerintah-pemerintah kedua negara.

¹ Lihat *The Economist*, 2 Februari 1980

Invasi ke Afghanistan itu juga bisa menciptakan suatu preseden yang akan mempermudah Kremlin memikirkan opsi militer dalam krisis-krisis mendatang dengan negara-negara tetangganya. Dan cepat meningkatnya kemampuan militer Soviet akan memungkinkan Moskwa untuk melancarkan suatu operasi militer lebih jauh dari wilayahnya pada masa mendatang kalau menginginkannya. Selama 20 tahun pernyataan-pernyataan Soviet mengenai ko-eksistensi damai dan detente telah berhasil meyakinkan banyak orang Barat bahwa Uni Soviet menginginkan suatu akomodasi. Tetapi setiap dasawarsa — di Hungaria tahun 1956 dan di Cekoslowakia tahun 1968 — dia menghancurkan harapan-harapan itu. "Politik Soviet tidak banyak berubah sejak awal perang dingin. Politik ini mencakup hal-hal: berbicara tentang perdamaian untuk mengurangi bahaya perang nuklir; menekan pengeluaran konsumen untuk membiayai buildup militer yang paling besar dalam sejarah; mengurangi beban atas ekonomi Soviet dengan mencari perdagangan, teknologi dan kredit dari negara-negara kapitalis yang bersaing; menggunakan kekuatan militer yang baru itu untuk memanfaatkan peluang-peluang, seperti kudeta Marxis yang menggulingkan Pemerintah Afghanistan yang netral; melukiskan sebagai defensif segala gerak untuk menduduki atau menguasai negara-negara sepanjang perbatasan Soviet; membatasi sebagai dukungan untuk gerakan-gerakan pembebasan nasional perebutan kekuasaan oleh kuasa-kuasa di daerah-daerah yang lebih jauh; dan jika Washington mengeluh, mengatakan bahwa Pentagon mengobarkan histeri anti Soviet untuk membenarkan anggaran-anggaran pertahanan yang lebih tinggi." Demikian Fred Coleman, wartawan *Newsweek*, menulis.

Berdasarkan persepsi serupa itu, Presiden Carter berkata kepada kelompok penasihatnya di Gedung Putih: "Ini adalah ancaman yang paling serius terhadap perdamaian dunia dalam pemerintahan saya. Ini bahkan lebih serius daripada Hungaria atau Cekoslowakia." Dengan demikian timbul ketegangan-ketegangan antara kedua superpower yang membahayakan detente dan mengancam dengan perlombaan senjata baru dan mendorong mereka ke arah perang dingin baru. Dalam keadaan itu, Presiden Carter menegaskan sikap Amerika terhadap Uni

Soviet sebelum terlambat. Dia memanggil pulang Dubes Thomas J. Watson dari Moskwa, mengadakan invasi ke Afghanistan itu kepada PBB, untuk sementara melupakan persetujuan SALT II, memberi instruksi kepada Menteri Pertahanan Harold Brown untuk menjajagi dengan Beijing kemungkinan-kemungkinan menghadapi Uni Soviet, dan mendesak Kongres untuk mencabut embargo bantuan militer kepada Pakistan, tetangga Afghanistan yang merasa terancam. Dalam suatu pidato lewat televisi kepada rakyat, dia melarang penjualan teknologi tinggi dan barang-barang strategis lainnya kepada Uni Soviet, membatasi hak kapal-kapal nelayan Soviet untuk menangkap ikan di perairan Amerika, mengurangi penjualan gandum kepada Rusia dengan 17 juta ton, mengancam bahwa Amerika boleh jadi akan memboikot Olimpiade di Moskwa, dan mengatakan bahwa dia mendapat cukup dukungan dari Kongres dan sekutu-sekutu Amerika untuk menegakkan sanksi-sanksi baru. "Kita akan menggertak agresi, kita akan melindungi keamanan negara kita dan kita akan memelihara perdamaian dunia. Amerika Serikat akan menepati komitmen-komitmennya." Dan untuk pertama kalinya dia membunyikan lonceng tanda bahaya terhadap maksud-maksud Soviet mengenai Iran, Pakistan dan Teluk Parsi sebagai suatu "batu loncatan untuk mencoba menguasai sebagian besar suplai minyak dunia". Sehubungan dengan itu dia menegaskan bahwa "Dunia tidak bisa menjadi penonton belaka dan membiarkan Uni Soviet mengambil tindakan ini tanpa mendapat hukuman".

Sanksi-sanksi Presiden Carter terhadap Uni Soviet akan terasa bulan-bulan mendatang. Pertemuan-pertemuan antara pejabat-pejabat Amerika dan Uni Soviet untuk membicarakan soal-soal pertanian, bisnis, kesehatan dan penerbangan sipil dibatalkan. Akibat pembatasan penangkapan ikan di perairan Amerika dapat berarti 350.000 ton ikan lebih sedikit. Larangan penjualan gandum dan teknologi tinggi adalah lebih keras. Uni Soviet berusaha membeli 25 juta ton gandum dari Amerika Serikat karena panenannya buruk. Berdasarkan kontrak yang ada, dia hanya akan menerima 8 juta ton. Pemerintah Carter juga memberitahukan telah menerima jaminan-jaminan dari

Kanada dan Australia bahwa mereka tidak akan mengisi kekosongan itu ¹

Beberapa minggu kemudian, pada 23 Januari 1980, Presiden Carter menyampaikan sebuah ultimatum kepada Uni Soviet dengan menegaskan: "Suatu usaha oleh suatu kekuatan luar dengan kekerasan untuk menguasai kawasan Teluk Parsi akan dianggap sebagai suatu serangan terhadap kepentingan-kepentingan vital Amerika Serikat. Dan serangan serupa itu akan dilawan dengan segala sarana yang perlu —termasuk kekuatan militer." Secara demikian dia memperlebar payung strategis yang dikembangkan oleh Amerika atas Eropa Barat, Israel dan Jepang sehingga juga menutupi kawasan pergolakan yang membentang dari ladang-ladang minyak Saudi sampai Pakistan. Hal itu berarti bahwa suatu serangan Soviet terhadap kawasan Timur Tengah akan mengobarkan suatu peperangan antara kedua superpower.

Untuk menunjukkan bahwa dia serius dengan ultimatumnya itu, Presiden Carter memutuskan untuk menghidupkan kembali pendaftaran wajib militer sebagai persiapan untuk mengadakan wajib militer sesungguhnya bila perlu. Dia juga berseru kepada Kongres untuk meningkatkan anggaran pertahanan paling tidak 5% setahun selama 5 tahun; memberikan bantuan militer kepada Pakistan, dan meningkatkan kemampuan militer Amerika Serikat di Afrika Timur Laut, Samudera Hindia dan Teluk Parsi.

Selanjutnya dia mengatakan bahwa untuk menghadapi ancaman Soviet itu diperlukan adanya usaha gabungan: "Ini menuntut partisipasi mereka yang bergantung pada minyak dari Timur Tengah dan berkepentingan dengan perdamaian serta stabilitas dunia. Ini juga menuntut konsultasi dan kerjasama yang erat dengan negara-negara di kawasan itu yang mungkin terancam." Sehubungan dengan itu dia menyatakan bersedia "bekerjasama dengan negara-negara kawasan Timur Tengah dalam 'suatu kerangka kerjasama keamanan' sambil tetap

¹ Lihat *Newsweek*, 14 Januari 1980; lihat juga *Antara*, 5 Januari 1980

menghormati perbedaan nilai dan keyakinan politik, tetapi meningkatkan kebebasan, keamanan dan kemakmuran semuanya".

Sementara penasihat Presiden Carter takut bahwa istilah "kerangka kerjasama keamanan" itu disalahtafsirkan sebagai suatu pakta militer seperti NATO, yang jelas tidak mungkin lagi dalam suasana sekarang ini. Dan dalam kenyataan, negara-negara Teluk tidak begitu senang dengan gagasan itu. Mereka yakin, bahwa cepat atau lambat Uni Soviet akan berusaha memasuki kawasan, dengan melancarkan suatu invasi ke Iran kalau negara ini berantakan akibat perpecahan dan bentrok-bentrok atau dengan mensponsori terbentuknya suatu rezim kiri di Teheran secara damai. Dalam kawasan itu juga bisa terjadi pergolakan akibat gerakan-gerakan Islam radikal. Akan tetapi para penguasa konservatif di kawasan itu berbeda pendapat dengan Amerika Serikat mengenai cara menghadapi ancaman-ancaman serupa itu. Seorang pejabat Saudi mengatakan: "Kami selalu berpendapat bahwa yang paling baik bagi Amerika Serikat ialah menolong negara-negara lain agar dapat menolong diri mereka sendiri." Sehubungan dengan itu mereka menginginkan agar Washington memberikan lebih banyak senjata kepada mereka. Mereka juga mengharapkan agar Amerika Serikat segera menyelesaikan krisisnya dengan Iran dan menekan Israel agar segera menyelesaikan masalah Palestina secara yang dapat mereka terima. Sebelum masalah ini diselesaikan dengan baik, negara-negara Arab kawasan Teluk enggan mengadakan kerjasama keamanan dengan Amerika Serikat untuk membela kawasan terhadap usaha-usaha Soviet guna menguasainya.

Akan tetapi Amerika Serikat meneruskan rencananya untuk membantu Pakistan meningkatkan kemampuan militernya dan dalam rangka itu membentuk suatu konsorsium dengan Arab Saudi, RRC dan lain-lain negara untuk menyalurkan lebih dari US\$ 1.000 juta dana militer kepada Pemerintah Zia ul-Haq, biarpun harus berhati-hati karena India menyatakan kekuatirannya bahwa kemampuan militer itu digunakan terhadapnya.¹

1 Lihat *Newsweek*, 4 Februari 1980

Negara-negara Eropa Barat bergabung dengan Amerika Serikat untuk mengutuk intervensi militer Soviet itu. Dan ketika Amerika Serikat mengurangi ekspor gandum ke Uni Soviet dan melarang penjualan barang-barang teknologi tinggi seperti komputer, mereka setuju untuk tidak menggagalkan tindakan-tindakan itu dengan meningkatkan ekspor mereka. Khususnya Inggris menyatakan kesediaannya untuk ikut mengenakan sanksi-sanksi ekonomi terhadap Uni Soviet. Menlu Lord Carrington menganjurkan agar Amerika Serikat dan Inggris memberikan bantuan-bantuan politik, ekonomi dan militer kepada negara-negara, dan agar armada-armada Amerika Serikat — Inggris ditempatkan di Laut Tengah dan Samudera Hindia untuk menghadapi gerakan Soviet ke kawasan Teluk Parsi.¹

Kemudian Kanselir Jerman Barat Helmut Schmidt dan Presiden Perancis Giscard d'Estaing mengadakan suatu pertemuan puncak untuk membicarakan perkembangan itu dan sebagai hasilnya mengambil sikap yang tegas menghadapi invasi Soviet ke Afghanistan. Dalam komunike bersama ditandaskan bahwa "Detente menjadi lebih sulit dan tidak pasti akibat Afghanistan. Ia tidak akan dapat bertahan bila terjadi suatu kejutan baru semacam itu". Mereka mengutuk invasi ke Afghanistan, menuntut agar Uni Soviet menarik pasukan-pasukannya, mengancam akan membalas dengan kekuatan setiap petualangan Soviet baru dan menyatakan kesetiaan mereka pada aliansi Atlantik.

Pernyataan Perancis-Jerman Barat itu mengejutkan Mos-
kwa. Sejak melancarkan invasinya ke Afghanistan, Uni Soviet berusaha untuk memisahkan Eropa dari Amerika Serikat. Dalam jamuan makan untuk pemimpin Kamboja Heng Samrin, Leonid Brezhnev membela detente dengan mengatakan bahwa "kekuatan-kekuatan imprialis yang tak bertanggung jawab tidak boleh menghancurkan buahnya". Tetapi pertempuran di Afghanistan dan pengasingan pembangkang Andrei Sakharov

1 Lihat *Antara*, 19 Januari 1980; dan *Time*, 4 Februari 1980

berbicara lebih keras dari pada kata-kata itu. "Orang-orang Soviet mengharapkan kita memberi mereka keadaan enak atas dasar detente, dan untuk beberapa waktu kita mengambil sikap itu. Kini harapan itu telah lenyap," demikian komentar seorang diplomat Perancis.

Kedua pemimpin itu mengumumkan beberapa langkah cepat untuk menunjukkan tekad mereka untuk menghadapi Moskwa dengan tegas. Suatu persetujuan tank Perancis-Jerman yang terkatung-katung dicapai dengan cepat. Sekitar 4.000 tank akan menggantikan tank-tank Leopard Jerman dan tank-tank AMX30 Perancis, sedangkan lain-lain akan dijual kepada negara-negara Dunia Ketiga. Presiden Giscard d'Estaing juga mengumpulkan pembantu-pembantu militer dekatnya untuk membicarakan modernisasi force de frappe Perancis. Ahli-ahli strategi Perancis memikirkan untuk membangun jenis kapal selam nuklir baru dan rudal jarak sedang baru maupun cruise missiles lintas udara untuk menggantikan angkatan roket Perancis yang rawan di Provence.

Dalam politik luar negeri, kedua sekutu setuju untuk membagi pekerjaan dalam rangka menghadapi pengaruh Soviet. Jerman misalnya dapat meningkatkan bantuan militer dan ekonomi kepada Turki dan Yunani, sedangkan Perancis meningkatkan peranannya sebagai pemasok senjata dan agen polisi di Afrika. Mereka juga setuju untuk mendukung negara-negara Arab moderat termasuk Irak. Ini dapat berarti menghidupkan kembali rencana Presiden Giscard d'Estaing mengenai dialog Eropa-Teluk antara MEE dan negara-negara Teluk. Dalam rangka itu PM Perancis akan mengunjungi Arab Saudi dan Presiden Giscard mengadakan muhibah di kawasan itu.¹

Sebagai usaha lain untuk menekan Uni Soviet agar keluar dari Afghanistan, kesembilan Menlu MEE kemudian mengusulkan agar negara itu dijadikan negara netral dengan jaminan negara-negara besar. Secara demikian mereka berusaha melum-

1 Lihat *Newsweek*, 18 Februari 1980

puhkan argumentasi Soviet bahwa intervensi di Afghanistan itu dimaksud untuk menangkis campur tangan negara-negara lain yang mengganggu stabilitas kawasan serta keamanan Soviet. Mula-mula Uni Soviet menanggapi usul ini secara negatif dengan mengatakan bahwa negara-negara lain tidak berhak untuk mencampuri urusan dalam negeri suatu negara merdeka. Tetapi kemudian Leonid Brezhnev menyatakan bahwa Uni Soviet akan menarik pasukan-pasukannya kalau negara-negara lain berjanji tidak akan mencampuri urusan dalam negeri Afghanistan.¹

Selain itu sebagai reaksi terhadap invasi tersebut, Amerika Serikat melepaskan usahanya untuk mempertahankan jarak yang sama dengan Uni Soviet dan RRC, dan mempererat hubungannya dengan RRC untuk bersama-sama menghadapi apa yang mereka lihat sebagai ekspansionisme Uni Soviet di Asia dunia, khususnya di Asia Barat Daya. Lagi pula Amerika Serikat memberikan kepada RRC kedudukan sebagai "bangsa yang paling diutamakan" (most favoured nation), suatu kedudukan yang sejak lama diperjuangkan oleh Uni Soviet tetapi sia-sia. Semuanya itu bukan saja sangat menjengkelkan Moskwa, tetapi juga merupakan suatu pukulan bagi strategi globalnya menuju supremasi di dunia.²

PENUTUP

Dengan intervensi militernya secara besar-besaran di Afghanistan, Uni Soviet berhasil memperluas daerah kekuasaannya ke jurusan selatan. Berkat kedudukannya ini, dia bukan saja berhasil mendekati realisasi ambisi historis bangsa Rusia untuk mendapatkan suatu pelabuhan di perairan panas Samudera Hindia, tetapi juga memperoleh kemampuan untuk mengamcam Teluk Parsi dan Laut Arab yang merupakan urat nadi negara-negara Barat dan Jepang. Bahkan kalau Uni Soviet tidak akan bergerak begitu jauh untuk memotong urat nadi itu, ancumannya itu saja sudah memperluas pengaruhnya di bagian dunia yang sangat penting.

1 Lihat *Kompas*, 21 Pebruari 1980; *The Sunday Times*, 24 Pebruari 1980

2 Lihat *Antara*, 20 dan 24 Januari 1980

Akan tetapi Uni Soviet harus membayarnya dengan harga yang mahal. Negara-negara Dunia Ketiga dan Dunia Islam yang selama ini melihatnya sebagai pemimpin perjuangan melawan imperialisme, kolonialisme dan neo-kolonialisme mengutuknya dengan pedas dan menuntut penarikan pasukan-pasukannya dari Afghanistan tanpa syarat dan secara total. Juga negara-negara Barat, khususnya Amerika Serikat, memberikan reaksi yang keras. Amerika Serikat mengenakan sanksi-sanksi ekonomi terhadapnya dan mendesak negara-negara sekutunya untuk melakukan hal yang sama. Selain itu Amerika Serikat mengancam akan berperang kalau suatu kekuatan dari luar melakukan usaha untuk menguasai kawasan Teluk Parsi, dan mengambil langkah-langkah untuk mengembangkan suatu kemampuan militer guna menghadapi kemungkinan itu, dalam kerjasama dengan negara-negara sekutunya di Eropa Barat dan di kawasan. Lagi pula terjalin hubungan yang lebih erat antara Amerika Serikat dan RRC untuk bersama-sama menghadapi apa yang mereka lihat sebagai ekspansionisme Soviet. Dengan demikian detente yang selama ini lebih menguntungkan Uni Soviet boleh dikatakan berakhir dan sebagai gantinya timbul ketegangan antara Uni Soviet dan negara-negara Barat yang mengandung bahaya konfrontasi terbuka.

MAWASPADA

BUK

dan

dan